

PENINGKATAN KEMAMPUAN SERIASI UKURAN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET PADA KELOMPOK A

INCREASING SIZE SERIATION ABILITY THROUGH USING REAL OBJECTS MEDIA ON CLASS A

Oleh: Melia Dwi Widayanti, paud/pgpaud fip uny
meliadwiw@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan seriasi ukuran melalui penggunaan media benda konkret pada anak Kelompok A di TK Ambar Asri dengan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian sebanyak 14 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Objek penelitian adalah kemampuan seriasi ukuran melalui penggunaan media benda konkret. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik observasi dengan menggunakan lembar observasi sebagai instrumen pedoman observasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan seriasi ukuran melalui penggunaan media benda konkret pada anak Kelompok A TK Ambar Asri. Hasil observasi Pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan seriasi ukuran pada anak mencapai 33.30% dengan kriteria Mulai Berkembang (MB), pada Siklus I meningkat mencapai 71.40% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan kembali meningkat pada Siklus II menjadi 88.10% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kata kunci: *kemampuan seriasi ukuran, media benda konkret, anak Kelompok A*

Abstract

This research aims to increasing size seriation ability through using real objects media on children in Group A Ambar Asri Kindergarten with classroom action research design. This research used Kemmis and Mc Taggart models. The subject of this research counted 14 childrens that consist 9 boy and 5 girl. The object of this research was seriation ability through using real objects media. Data was taken with observation technique with observation sheet as observation guided insrument. Data analysis in this study done in quantitative. The result of this study show the increased size seriation ability through using real objects media on children Group A Ambar Asri Kindergarten. Observation result on Pre-cycle showed that size seriation ability on children reached 33.30% and classified in Start Develop, in Cycle I increased by 71.40% classified in Grow According Hope, and increased again on Cycle II reached 88.10% classified in Develops Very Good.

Keywords: size seriation ability, real objects media, children Group A

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam rentang usia 0-8 tahun. Usia ini juga sering disebut sebagai usia emas (*golden age*). Pemberian label *golden age* pada anak usia dini bukan berarti tidak memiliki alasan, karena pada *golden age* merupakan masa yang sangat tepat untuk menstimulasi setiap aspek perkembangan anak baik berupa stimulasi fisik maupun non fisik. Stimulasi ini dapat

diperoleh dari mana saja, bisa dari orang tua, keluarga, dan lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat memberikan layanan berupa stimulasi dan pembinaan pada anak usia dini berada dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih

lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Maimunah Hasan, 2010: 15). TK merupakan salah satu lembaga PAUD yang bergerak dalam jalur formal. Pada hakikatnya, pembelajaran yang ada di TK akan mengembangkan enam aspek perkembangan anak, yaitu fisik/motorik, sosial-emosional, bahasa, seni, dan kognitif. Aspek perkembangan tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Perkembangan kognitif penting dalam proses perkembangan anak. Anak kelompok A (4-5 tahun) berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional. Dikatakan praoperasional karena pada tahap ini anak belum memahami pengertian operasional yaitu proses interaksi suatu aktivitas mental, dimana prosesnya bisa kembali pada titik awal berpikir secara logis (Ernawulan Syaodih, 2005: 37). Fase berpikir anak pada tahap praoperasional adalah: (a) simbolis, (b) egosentris, (c) animisme, (d) intuitif.

Cara berpikir pada tahap praoperasional sangat memusat (*centralized*). Bila anak dihadapkan pada situasi yang multidimensional, maka anak akan memusatkan perhatiannya pada satu dimensi dan mengabaikan dimensi yang lain. Selain memusat, cara berpikir anak pada tahap praoperasional juga tidak dapat dibalik. Anak belum mampu untuk melakukan sesuatu yang telah dilakukan sebelumnya dengan pemikiran terbalik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa kemampuan kognitif yang harus dimiliki anak usia 4-5 tahun adalah (a) kemampuan belajar dan pemecahan masalah; (b)

berfikir logis; dan (c) berpikir simbolik. Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) anak usia 4-5 tahun pada aspek kognitif salah satunya adalah anak mampu mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran.

Smith (2009: 83) mendeskripsikan seriasi sebagai meletakkan lebih dari dua objek, atau sebuah kelompok yang berisi lebih dari dua anggota ke dalam sebuah urutan. Seriasi lebih sulit bila dibandingkan dengan membandingkan, karena anak harus membuat beberapa keputusan. Sedangkan menurut Piaget dan Szeminska (Tomic & Kingma, 1997: 59) seriasi adalah kemampuan mengurutkan beberapa benda dalam beberapa dimensi. Kemampuan seriasi penting dalam perkembangan kognitif anak, karena seriasi menjadi fondasi dari sistem angka seperti 2 lebih besar dari 1, 3 lebih besar dari 2. Kemampuan seriasi yang dikembangkan dalam pembelajaran di TK adalah seriasi ukuran dan warna. Dalam penelitian ini, seriasi yang akan dikembangkan adalah seriasi ukuran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan anak kelompok A TK Ambar Asri dalam melakukan tugas seriasi ukuran belum optimal. Belum optimalnya kemampuan seriasi ukuran pada anak dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak sehingga anak tidak bisa mencoba, memegang, serta mengurutkan benda tersebut. Oleh karena itu diperlukan media pembelajaran seriasi ukuran yang dapat dieksplorasi oleh anak.

Pada usia anak 3-4 tahun, anak akan mencoba untuk mereplikasi seriasi tunggal maupun ganda, namun seringkali anak belum berhasil. Seriasi ganda adalah mengurutkan dua

kelompok benda. Wolfinger Dona menjelaskan bahwa pada usia 5 tahun, anak mulai memahami dan melakukan tugas-tugas seriasi melalui “*trial and error*” (Gloria Agustina, 2012: 20). Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu memfasilitasi anak untuk melakukan *trial and error* dalam melakukan seriasi ukuran.

Menurut Azhar Arsyad (2011: 3), kata *media* berasal dari kata latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau, “pengantar”. Dalam bahasa arab, *media* adalah (*wassail*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran terbagi menjadi 2, yaitu media dua dimensi dan media tiga dimensi. Media benda konkret termasuk dalam kategori media tiga dimensi.

Pada dasarnya anak belajar melalui media benda konkret. Media benda konkret adalah benda dalam keadaan sebenarnya dan seutuhnya. Pembelajaran akan mudah dimengerti dan lebih lama tinggal dalam pikiran anak jika dipelajari melalui hubungannya dengan benda asli (benda konkret). Yuliani Nurani Sujiono (2009: 93) juga menambahkan bahwa anak akan lebih mengingat suatu benda yang dapat dilihat dan dipegang lebih membekas dan dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan memori (*long term memory*). Penggunaan media benda konkret juga berlaku dalam pembelajaran seriasi ukuran. Untuk memahami konsep abstrak seperti seriasi ukuran, anak memerlukan media benda konkret sebagai perantara.

Anak usia dini belajar dengan berpijak pada pengalaman dan benda-benda yang bersifat nyata atau konkret karena anak usia dini dalam proses beralih dari fase praoperasional ke fase

operasional konkret. Dalam karakteristik fase praoperasional, telah dijelaskan bahwa cara berpikir anak masih bersifat egosentris. Maksud dari pernyataan ini adalah anak hanya dapat memahami sesuatu yang ada dalam perspektif anak itu sendiri, bukan dari perspektif orang lain. Oleh karena itu, penggunaan media benda konkret diperlukan dalam pembelajaran anak usia dini agar menyamakan perspektif antara anak dengan pendidik.

Media benda konkret dalam pembelajaran juga dapat disebut sebagai benda asli. Menurut Degeng yang dikutip oleh Sungkono (2007: 28) benda asli dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu objek dan benda/barang contoh (*specimen*).

Benda asli juga dapat diklasifikasikan menjadi benda asli tidak alami dan benda asli buatan manusia. Menurut Sungkono (2007: 29), benda asli buatan manusia yaitu jenis benda asli yang telah dimodifikasi bentuknya oleh manusia. Sedangkan benda asli tidak alami adalah benda yang murni buatan manusia, seperti awetan dalam botol. Benda konkret yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan seriasi ukuran pada anak pada penelitian ini adalah objek dan benda asli tidak alami.

Penggunaan media benda konkret dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Oemar Hamalik (1986: 196) menyatakan bahwa benda-benda nyata (*real life materials*) dalam pembelajaran sering kali paling baik dalam menampilkan tentang ukuran, suara, gerak-gerik, permukaan, bobot badan, bau, serta manfaatnya. Selain memiliki kelebihan, setiap media juga pasti memiliki kekurangan. Kekurangan ini juga terdapat pada penggunaan media benda konkret

dalam pembelajaran. Penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001: 176) memiliki kelemahan yaitu: (1) memerlukan tambahan anggaran biaya pendidikan, (2) memerlukan tempat yang memadai jika media tersebut berukuran besar, (3) apabila media yang diperlukan sulit didapat di tempat tersebut, maka akan menghambat proses pembelajaran, dan (4) baik guru atau siswa harus mampu menggunakan media pembelajaran tersebut. Kelemahan penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran yang telah dijelaskan di atas dapat diatasi dengan menggunakan media benda konkret yang mudah untuk didapatkan, seperti benda yang ada di sekitar anak dan tidak memberatkan dari segi biaya pembuatan. Sehingga pembelajaran di kelas dapat tetap menggunakan media benda konkret tanpa memberatkan dalam pengadaan benda konkret tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Suyanto dalam Rochiati (2009: 9) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian dengan mengambil tindakan tertentu agar memperbaiki dan/ atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di Kelompok A TK Ambar Asri, Gamping, Sleman.

Taman Kanak-kanak Ambar Asri yang terletak di Desa Mejing Lor, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan antara bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2016

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak yang Kelompok A TK Ambar Asri. Anak Kelompok A TK Ambar Asri terdiri dari 9 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Objek yang diambil dalam penelitian ini kemampuan seriasi ukuran melalui penggunaan media benda konkret.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan MC Taggart (Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2011: 21). Penelitian ini bersifat kolaboratif karena peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pihak yang melakukan tindakan adalah guru kelas, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2007: 98). Secara partisipatif peneliti dan guru bekerja sama dalam penyusunan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan refleksi tindakan.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian diperoleh melalui pengamatan (observasi). Observasi yang digunakan adalah observasi sistematis yang dilakukan pada saat: (1) sebelum diberikan

tindakan melalui penggunaan media benda konkret, dan (2) ketika proses pembelajaran setelah diberikan tindakan melalui penggunaan media benda konkret yang bertujuan untuk mengetahui perubahan dalam kemampuan seriasi ukuran pada anak. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif yang didapatkan dari persentase kemampuan seriasi ukuran.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Pencatatan dan pengambilan data dalam proses pembelajaran akan menggunakan *check list*. Kisi-kisi lembar observasi untuk mengetahui kemampuan seriasi ukuran pada anak dapat dipaparkan Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Seriasi Ukuran

Variabel	Indikator	Deskriptor
Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran	Mengurutkan 5 benda dari yang panjang-pendek atau sebaliknya	Mengurutkan 5 kacang panjang dari panjang-pendek Mengurutkan 5 cabe dari pendek-panjang
	Mengurutkan 5 benda dari yang tebal-tipis atau sebaliknya	Mengurutkan 5 buku dari tebal-tipis Mengurutkan 5 map dari tebal-tipis

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif didapatkan dari hasil persentase dari kemampuan seriasi ukuran pada anak

menggunakan statistik. Menurut Anas Sudijono (2010: 43), persentase dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Selain itu juga penelitian ini menentukan kriteria dalam pengkategorian hasil penelitian dilihat berdasarkan skor persentase yang merujuk pada pendapat Acep Yoni (2010: 176), yaitu:

Tabel 2. Kategori Predikat Tingkat Kemampuan Seriasi Ukuran

No	Kesesuaian Kriteria (%)	Keterangan
1	76-100%	BSB
2	51-75%	BSH
3	26-50%	MB
4	0-25%	BB

Keterangan:

BSB : Berkembang Sangat Baik

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

MB : Mulai Berkembang

BB : Belum Berkembang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

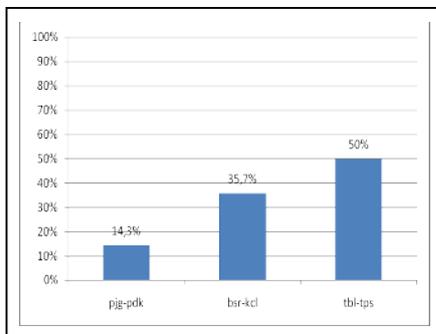
1. Pratindakan

Pratindakan sebelum Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis 11 Februari 2016, Jumat 12 Februari 2016, dan Sabtu 13 Februari 2016. Pelaksanaan Pratindakan ini dibantu dengan penggunaan lembar observasi *check list*. Adapun hasil kemampuan seriasi ukuran pada Kelompok A TK Ambar Asri Pratindakan disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran Pratindakan

Indikator	%	Kategori
Mengurutkan panjang-pendek atau sebaliknya	14.3	BB
Mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya	35.7	MB
Mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya	50	MB
Rata-rata Total	33.3	MB

Persentase pencapaian kemampuan seriasi ukuran Pratindakan dapat dijelaskan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran Pratindakan

Keterangan:

- Pjj-pdk= Mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya
- Bsr-kcl= Mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya
- Tbi-tps= Mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya

Berdasarkan paparan hasil kemampuan seriasi ukuran Pratindakan terlihat masih rendahnya persentase kemampuan anak dalam melaksanakan tugas seriasi ukuran menjadi suatu landasan bagi peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam rangka meningkatkan kemampuan seriasi ukuran pada anak kelompok A.

2. Siklus I

Perencanaan dilakukan pada tanggal 15 Februari 2016. Dalam pelaksanaan perencanaan

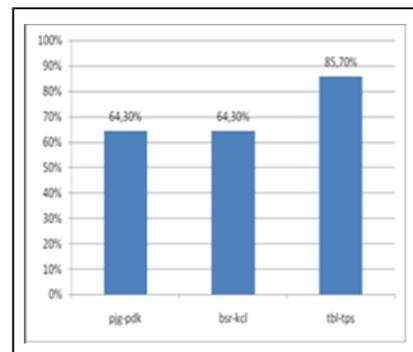
penelitian ini kegiatan yang dilakukan adalah koordinasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan guru Kelompok A. Tema pembelajaran yang akan digunakan adalah Pekerjaan dengan sub tema Tempat Bekerja. Benda konkrit yang akan digunakan dalam pembelajaran adalah cabe, kacang panjang, buku, amplop, kertas, dan map. Pelaksanaan Siklus I akan dilakukan pada tanggal 16 Februari 2016, 18 Februari 2016, dan 20 Februari 2016. Setelah semua tindakan diberikan, peneliti selanjutnya melakukan Observasi pada Pasca Siklus I.

Hasil persentase pada Observasi pada Pasca Siklus I dapat ditampilkan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 14. Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran Observasi Pasca Siklus I

Indikator	%	Kategori
Mengurutkan panjang-pendek atau sebaliknya	64.3	BSH
Mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya	64.3	BSH
Mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya	85.7	BSH
Rata-rata Total	71.4	BSH

Persentase peningkatan pencapaian kemampuan seriasi ukuran Observasi Pasca Siklus I dapat dijelaskan pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran Observasi Pasca Siklus I

Keterangan:

- Pjj-pdk = Mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya
- Bsr-kcl = Mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya
- Tbi-tps = Mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya

Rata-rata kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A Pasca Siklus I adalah 71.4% atau mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil tersebut mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan rata-rata Pratindakan yang hanya mencapai 38.1%.

Adapun berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dan peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan kegiatan seriasi ukuran pada pertemuan pertama dan kedua dilakukan di luar kelas. Pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung, banyak anak dari Kelompok B yang keluar dan mengganggu anak dalam melakukan kegiatan seriasi ukuran, sehingga konsentrasi anak terpecah.
- b) Pada pertemuan kedua (seriasi dengan buku dan map) benda konkrit yang dipergunakan terlalu besar, sehingga anak sulit untuk memegang benda dan membandingkan benda tersebut dengan yang lain.
- c) Pada pertemuan pertama, guru belum menemukan cara yang tepat untuk memberi penjelasan bagaimana melakukan tugas seriasi panjang-pendek, sehingga banyak anak yang belum tepat dalam melakukan seriasi.

Berdasarkan kendala yang dialami pada Siklus I, perbaikan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan Siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan kegiatan seriasi ukuran dilakukan di dalam kelas agar anak lebih konsentrasi dalam melaksanakan tugas seriasi ukuran,
- b) Benda konkrit yang dipergunakan sebaiknya tidak terlalu besar ukurannya dan dapat dipegang dengan mudah oleh anak.
- c) Metode yang digunakan dalam memberikan contoh pada pembelajaran seriasi adalah

dengan menyisihkan satu per satu benda setelah membandingkannya dengan yang lain.

3. Implementasi Pelaksanaan Siklus II

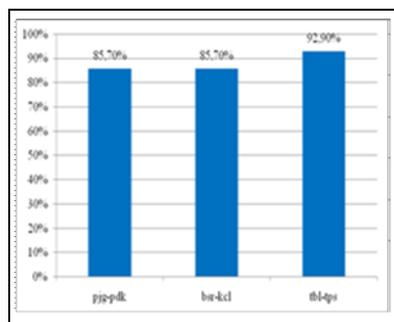
Perencanaan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2016. Tema yang akan digunakan dalam tindakan Siklus II adalah Air, Udara, Api dengan sub tema Udara. Media benda konkret yang akan digunakan dalam siklus II adalah kincir angin, balon, benang layang-layang, kerangka layang-layang, dan kipas. Pelaksanaan tindakan Siklus II direncanakan pada tanggal 1, 3, dan 5 Maret 2016. Segala kegiatan maupun yang dipersiapkan pada Siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi dari Siklus I.

Adapun hasil persentase kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A TK Ambar Asri pada Observasi Pasca Siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran Observasi Pasca Siklus II

Indikator	%	Kategori
Mengurutkan panjang-pendek atau sebaliknya	85.7	BSB
Mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya	85.7	BSB
Mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya	92.9	BSB
Rata-rata Total	88.1	BSB

Persentase peningkatan pencapaian kemampuan seriasi ukuran Observasi Pasca Siklus II dapat dijelaskan pada Gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran Observasi Pasca Siklus II

Keterangan:

Pjpg-pdk = Mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya

Bsr-kcl = Mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya

Tbl-tps = Mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya

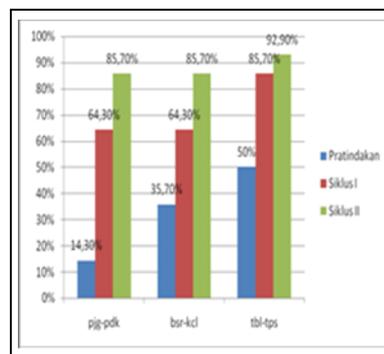
Pada proses refleksi, guru tidak menemukan kesulitan setelah melakukan upaya-upaya yang dirumuskan pada refleksi Siklus I. Selain itu, indikator keberhasilan pembelajaran seriasi telah tercapai, sehingga pelaksanaan tindakan dihentikan pada Siklus II.

Adapun perbandingan kemampuan seriasi ukuran Pratindakan, Pasca Siklus I, dan Pasca Siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran Melalui Media Benda Konkret pada Tahap Pratindakan, Siklus I, Siklus II

Indikator	Pratindakan	Pasca Siklus I	Pasca Siklus II
Mengurutkan panjang-pendek atau sebaliknya	14.3%	64.3%	85.7%
Mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya	35.7%	64.3%	85.7%
Mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya	50%	85.7%	92.7%
Rata-rata	33.3%	71.4%	88.1%

Persentase peningkatan pencapaian kemampuan seriasi ukuran Pratindakan, Pasca Siklus I dan Pasca Siklus II dapat dijelaskan pada Gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram Peningkatan Pencapaian Kemampuan Seriasi ukuran Pratindakan, Pasca Siklus I, dan Pasca Siklus II

Keterangan:

Pjpg-pdk = Mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya

Bsr-kcl = Mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya

Tbl-tps = Mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat terlihat adanya peningkatan kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A TK Ambar Asri melalui penggunaan media benda konkret. Penelitian dilaksanakan selama enam kali tatap muka yang terbagi dalam dua Siklus. Pada setiap Siklus dilakukan 2 kegiatan seriasi ukuran menggunakan media benda konkret.

Pembelajaran yang ada di Taman Kanak-kanak (TK) sebaiknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Untuk mencapai pembelajaran yang menyenangkan, banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak dan memancing rasa ingin tahu anak. Rasa ingin tahu anak yang sangat besar terlihat apabila guru menggunakan benda tersebut. Cucu Eliyawati (2005: 4) menerangkan bahwa rasa ingin tahu dan antusias yang besar terhadap suatu hal yang baru dilihat oleh anak

akan lebih memperhatikan dengan serius apabila benda yang digunakan oleh guru menarik dan baru dilihat oleh anak. Salah satu media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak dan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A TK Ambar Asri yaitu dengan penggunaan media benda konkret

Selain dapat menarik perhatian anak, dengan menggunakan media benda konkret anak akan mampu menyamakan perspektif yang anak miliki dengan yang dimiliki oleh orang lain. Pada saat guru meminta anak untuk melakukan seriasi ukuran, apa yang dihadapkan kepada anak sama dengan apa yang dilihat oleh guru. Sehingga pendapat anak tentang ukuran suatu benda akan lebih mudah disamakan dengan pendapat guru tentang ukuran benda tersebut. Dengan menggunakan media benda konkret membuat guru lebih mudah untuk menjelaskan ulang kepada anak yang belum paham mengenai seriasi ukuran.

Penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran seriasi ukuran juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak pada fase praoperasional yaitu kemampuan sensoris. Dalam melakukan seriasi ukuran, anak akan melihat, meraba, dan mengamati perbedaan yang ada dalam media benda konkret yang ada dihadapan anak. Selain dapat memfasilitasi anak untuk menggunakan kemampuan sensoris, penggunaan media benda konkret juga merangsang anak untuk melakukan *trial and error*. Proses *trial and error* ini terjadi pada saat anak mencoba kembali melakukan seriasi ukuran. Melalui proses *trial and error* yang dilakukan oleh anak, akan

memperluas skemata yang anak miliki tentang bagaimana cara melakukan seriasi ukuran dengan menggunakan media benda konkret.

Kemampuan seriasi ukuran anak tersebut sesuai dengan perkembangan yang harus dicapai oleh anak kelompok A yang tercantum dalam Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media benda konkret dengan cara memfasilitasi anak untuk mengeksplorasi media benda konkret menggunakan kemampuan sensoris (meraba, menyentuh, dan melihat), mencoba (*trial and error*) melakukan seriasi ukuran menggunakan media benda konkret, memberikan penguatan dengan memberikan *reward* pada anak, dan menjelaskan kembali dengan menyisihkan media benda konkret setelah dibandingkan dengan media benda konkret lainnya dapat meningkatkan kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A TK Ambar Asri.

Pada Pratindakan, persentase keberhasilan pembelajaran mencapai 33,30%, Siklus I mencapai 71,40%, dan Siklus II mencapai 88,10%. Persentase keberhasilan pembelajaran pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu minimal 76%.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan masukan yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah

Mendorong guru untuk memaksimalkan penggunaan media benda konkret yang dapat digunakan dalam pembelajaran, terutama pembelajaran seriasi ukuran.

2. Bagi Pendidik

a. Menggunakan media benda konkret yang sesuai dengan tema dan menarik dalam pembelajaran seriasi ukuran untuk meningkatkan minat anak dalam pembelajaran.

b. Mempertimbangkan ukuran media benda konkret yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seriasi ukuran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Jika dilakukan penelitian kembali, hendaknya menggunakan media benda konkret yang memiliki perbedaan ukuran yang ekstrem, sehingga memudahkan anak untuk membandingkan ukuran dari benda tersebut.

Depdiknas. (2014). *Permendiknas nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Gloria Agustina. (2012). *Peningkatan Pemahaman Matematika Seriasi melalui Praktek Langsung pada Anak Kelompok A di TK Kusuma 1 Nologaten. Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Maimunah Hasan. (2010). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Penerbit Diva Press.

Oemar Hamalik. (1986). *Media pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumnus.

Rochiati. (2009). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Smith, S.S. (2009). *Early childhood mathematics*. Boston: Pearson.

Suharmini Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sungkono. (2007). *Peran Benda Asli (Real Object) dan Pemanfaatannya dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. Majalah ilmiah pembelajaran (Nomor 1, Vol 3)*. KIP FIP UNY.

Tomic, W. & Kingma, J. (1997). *The Relationship Between Seriation and Number Line Comprehension: A Validation Study. Curriculum and teaching, volume 12 No.2*.

Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

DAFTAR PUSTAKA

Acep Yoni. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.

Azhar Arsyad. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Cucu Eliyawati. (2005). *Pemilihan dan pengembangan sumber belajar untuk anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.